

BAB IV

KESIMPULAN

Chanoyu adalah upacara minum teh yang merupakan salah satu kebudayaan Jepang yang masih dikenal dan berlaku dalam masyarakat Jepang hingga saat ini. Untuk meningkatkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *chanoyu*, muncullah prinsip *wakeiseijaku*. Prinsip *Wakeiseijaku* ini berasal dari ajaran Zen yang disederhanakan oleh *Sen Rikyu* dalam empat huruf kanji, yaitu : 「和」 ”*wa*” , 「敬」 ”*kei*” , 「清」 ”*sei*” dan 「寂」 ”*jaku*”.

Chanoyu bukan hanya sekedar acara menikmati teh bersama melainkan merupakan sarana pertukaran pengalaman spiritual antara tuan rumah dan tamu. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dalam pelaksanaannya, *chanoyu* mempunyai tata cara-tata cara. Setiap tata cara yang berlaku mempunyai maksud dan tujuan masing-masing.

Dari hasil analisis yang telah penulis bahas sebelumnya, dapat dilihat adanya keterkaitan prinsip *wakeiseijaku* dengan setiap tata cara yang berlaku dalam upacara *chanoyu*. Hampir dari seluruh tata cara yang berlaku mengandung salah satu prinsip *wakeiseijaku*. Prinsip ini berhasil menanamkan nilai spiritual dalam proses upacara *chanoyu*.

Prinsip *wa* dapat tercipta dengan baik ketika tuan rumah dan tamu merasa menjadi satu kesatuan dengan upacara minum teh tersebut. Perasaan menyatu satu

dengan yang lainnya haruslah benar-benar tulus dari dalam hati bukan sesuatu yang dibuat-buat. Komunikasi yang terjadi antara para peserta upacara, juga mendukung prinsip ini dapat tercipta dengan baik, dimana hampir seluruh upacara komunikasi dilakukan dengan menggunakan ekspresi wajah dan gerak tubuh. Komunikasi yang terbatas inilah yang semakin membuat tuan rumah dan tamu semakin serasi satu dengan yang lainnya. Perhatian yang besar dari seluruh tamu terhadap suasana dan benda-benda di lingkungan sekitarnya membuat keduanya dapat menjadi serasi dengan alam sekitarnya.

Prinsip *kei* terkandung hampir di seluruh tata cara yang berlaku dalam upacara *chanoyu*. Prinsip ini tercipta saat tuan rumah memikirkan tamu dan tamu memikirkan tuan rumah. Ini merupakan kebersamaan dan perhatian yang berkesinambungan. Kebersamaan ini tidak ditunjukkan secara langsung tetapi melalui bagaimana cara tuan rumah memilih peralatan dan membuat teh, dan melalui bagaimana tamu memegang peralatan dan meminum teh. Selain itu, prinsip ini ditunjukkan saat semua peserta berjalan merangkak dalam sebuah posisi yang rendah saat masuk dan saat berada di dalam ruang upacara. Keramahan dari tuan rumah dengan tamu dan kehati-hatian saat memegang peralatan juga merupakan contoh penghormatan.

Prinsip *sei* dalam *chanoyu* memiliki arti bahwa setiap peserta upacara bisa menghilangkan segala hal-hal negatif yang bersifat duniawi dari hati dan pikiran mereka masing-masing. Sekalipun tidak banyak tercermin dalam tata cara yang berlaku, prinsip ini dapat terlihat pada kebersihan taman, ruangan dan peralatan yang berkaitan dengan berlangsungnya upacara *chanoyu*. Selain itu upaya untuk

membersihkan diri dengan air, penggunaan pakaian yang bersih adalah gambaran bahwa prinsip *sei* juga melekat kuat pada tata cara yang berlaku dalam *chanoyu*.

Prinsip *jaku* adalah prinsip yang paling sering dapat kita lihat tercermin dalam tata cara *chanoyu*. Hal ini dikarenakan prinsip ini dapat dicapai dengan melakukan praktek dari prinsip *wa*, *kei*, dan *sei* secara terus menerus. Prinsip ini dapat terlihat pada saat seseorang masuk dalam lingkungan upacara teh, jauh dari keramaian, berkomunikasi dalam keheningan, menjadi satu dengan alam dan bergabung dengan tuan rumah disekeliling teko teh di dalam ruang upacara.

Dengan adanya prinsip *wakeiseijaku* dalam *chanoyu* membuat nilai – nilai spritual yang ingin diciptakan dapat terwujud dan tidak ada lagi penyimpangan dalam pelaksanaan tata cara yang berlaku karena dalam setiap tata cara harus menerapkan prinsip – prinsip yang ada dalam *wakeiseijaku*.